



PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI KELURAHAN TALISE VALANGGUNI KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU

LEARNING ENGLISH THROUGH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING IN TALISE VALANGGUNI VILLAGE, MANTIKULORE SUB-DISTRICT, PALU CITY

A. Mappewali¹, Fikriani Aminun Omolu², Ismail Manangkari³, Rahayu Prasetyaningsih⁴, Vincentius Stephandi Kusdiharjo⁵, Moh. Irvan⁶

1. Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia. E-mail: andywalymasohi@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia. E-mail: fikasunset@gmail.com
3. Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia. E-mail: mailmanangkari@gmail.com
4. Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia. E-mail: yayuprasetyaningsih@gmail.com
5. Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia. E-mail: vincentstef27@gmail.com
6. Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia. E-mail: haluma321@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

English Learning;
Elementary School students;
CTL Method

ABSTRACT

For the people of Palu, English has yet to become an important part of communication that must be introduced to children early. English is only known and mastered by academics. Meanwhile, the general public (non-academics) uses Indonesian or regional languages in various daily communication activities. This community service activity aims to introduce English to elementary school-age children. The implementation took place in the Talise-Valangguni sub-district, Mantikulore District. The servants in this activity are lecturers and students from the Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University, Palu. From this activity, 16 elementary school students were interested in participating in learning English. The small number of participants shows that interest and motivation in learning English still needs to be higher.

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Pembelajaran bahasa Inggris;
Siswa SD;
Metode CTL

ABSTRAK

Bagi masyarakat kota Palu, bahasa Inggris belum menjadi bagian penting dalam komunikasi komunikasi yang perlu diperkenalkan sejak dini pada anak. Bahasa Inggris hanya dikenal dan dikuasai oleh kalangan akademisi. Sedangkan masyarakat umum (non-akademisi) menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam berbagai kegiatan komunikasi harian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan bahasa Inggris kepada anak usia Sekolah Dasar. Pelaksanaannya mengambil lokasi kelurahan Talise-Valangguni, Kecamatan Mantikulore. Pengabdi

dalam kegiatan ini adalah dosen dan mahasiswa yang berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palu. Dari kegiatan ini, 16 orang siswa SD tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Jumlah peserta yang kecil menunjukkan minat dan motivasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris masih sangat rendah.

PENDAHULUAN

Secara umum, masyarakat kota Palu belum menganggap bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang penting dan perlu diperkenalkan sejak dini pada anak. Bahasa Inggris hanya dikenal dan dikuasai oleh kalangan akademisi. Sedangkan masyarakat umum (non-akademisi) menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam berbagai kegiatan komunikasi harian. Maka menjadi tugas kita bersama untuk menumbuhkan kesadaran akan perlunya mengenal, mengetahui, dan lebih baik lagi jika menguasai bahasa Inggris.

Akan semakin baik bagi sebuah bahasa untuk diperkenalkan pada umur yang lebih muda. Begitu pula dengan Bahasa Inggris. Kosakata baru lebih mudah diserap oleh anak-anak berusia di bawah 12 tahun dibanding mereka yang berumur di atasnya. Pada usia yang lebih tua, pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih sulit. Menurut (Sunhaji) (2013), psikologi orang dewasa ada pada tingkat pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Sehingga bentuk pembelajaran kelas, khususnya pembelajaran bahasa Inggris, tidak sepenuhnya akan memberikan hasil yang efektif. Selain faktor psikologis, daya ingat menjadi faktor penghambat pembelajaran bahasa pada orang dewasa. Craik, 1997 (dalam Tulving & Craik, 2000) menemukan bahwa memori menurun pada usia dewasa tengah (35-59 tahun). Dari paparan di atas, dapat kita katakan bahwa pengenalan bahasa Inggris dapat dimulai pada anak usia Sekolah Dasar atau lebih muda lagi untuk mendapatkan hasil yang efektif.

Pembelajaran bahasa Inggris pada anak sekolah dasar merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas. Pada sebagian besar situasi, anak usia sekolah dasar sangat termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan dalam persepsi mereka, bahasa Inggris adalah sesuatu yang baru, bahasa Inggris adalah bahasa yang dimiliki bule, dan lain-lain. Sebagian menganggap bahasa ini sulit tetapi tetap senang mempelajarinya karena merasa keren saat mampu mengucapkan satu atau dua kata/kalimat. Hal-hal ini cukup menjadi dasar untuk memacu mereka belajar bahasa Inggris.

Bahasa Inggris dapat diperkenalkan dengan berbagai macam cara. Tidak hanya dalam bentuk pengajaran di kelas tetapi pembelajaran di luar kelas/sekolah pun bisa dilakukan. Salah satu teknik pembelajaran bahasa Inggris adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau Pengajaran dan Pembelajaran Konstekstual. Menurut Sapoetra (2021), CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Manangkari (2018) sebelumnya memaparkan bahwa CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengeksplorasi kapasitasnya sendiri dengan mencetuskan situasi nyata terhadap materi pelajaran. Omolu et al. (2022)

menambahkan bahwa pengaplikasian CTL dalam pembelajaran membantu guru menghubungkan konten materi pelajaran dengan dunia nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat belajar dari pengalamannya bukan dari menghafal. Berdasarkan hal ini, pengabdian berkeinginan untuk melakukan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar menggunakan teknik ini.

Pada analisis situasi telah dipaparkan secara singkat tentang pentingnya masyarakat mengenal dan mempelajari bahasa Inggris. Hal ini utamanya dilaksanakan guna mempersiapkan masyarakat khususnya kota Palu untuk menjadi bagian dari Masyarakat Ekonomi Asean. Maka kami memandang perlu untuk ikut menjadi fasilitator pengenalan bahasa Inggris yang ditujukan untuk anak-anak usia sekolah dasar di kelurahan Talise Valangguni, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu. Melalui program Pengabdian kepada masyarakat pengembangan individual dosen (PID) ini akan menjadi prioritas pemecahan permasalahan yang ada di lapangan:

1. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya bahasa Inggris untuk dikenal anak sejak dini.
2. Adanya anggapan bahwa bahasa Inggris hanya dipelajari jika kita akan keluar negeri.
3. Kurangnya wadah pembelajaran bahasa Inggris yang mudah diakses oleh anak-anak.
4. Bahwa bahasa akan lebih mudah dipahami jika dipelajari dengan cara menyenangkan, maka penting sosialisasi dalam bentuk non-kelas ini dilaksanakan.

METODE PELAKSANAAN

Pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Contextual Teaching and Learning* di kelurahan Talise Valangguni kecamatan Mantikulore Kota Palu sebagai bentuk pengabdian dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Palu kepada masyarakat dilakukan dalam tahapan-tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- Observasi jumlah anak usia Sekolah Dasar di Kecamatan Mantikulore, khususnya RT 002/ RW 003, kelurahan Talise Valangguni;
- Penyusunan RPP Pembelajaran;
- Permohonan Izin pejabat pemerintahan setempat;
- Mendata anak usia Sekolah Dasar yang bersedia menjadi peserta kegiatan;
- Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Contextual Teaching and Learning*.
- Pemantauan dan Evaluasi

Lima tahapan ini memerlukan durasi waktu kurang lebih lima bulan. Proses penyusunan RPS sempat terhenti selama kurang lebih satu bulan yakni saat Ramadhan dan Idul Fitri.

Proses pembelajaran dilakukan dalam empat pertemuan. Pertemuan pertama membahas *Self Introduction*, Pertemuan ke-dua membahas tentang *Daily Activities*. Sedangkan pertemuan ke-tiga dan ke-empat membahas *Telling Experience* dan *Intention*. Keempat materi tersebut disampaikan oleh empat pemateri yang berbeda yaitu pengabdian.

Peserta kegiatan PkM ini semula ditargetkan 25 orang. Akan tetapi saat mendata, pengabdian kesulitan memperoleh izin orang tua dengan berbagai macam alasan. Sehingga hanya diperoleh kurang lebih 16 nama. Pada hari kegiatan, peserta yang hadir hanya 11 orang. Dari pengamatan selama kegiatan berlangsung, semua peserta mengikuti proses pembelajaran dengan semangat dan aktif.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Contextual Teaching and Learning* di kelurahan Talise Valangguni kecamatan Mantikulore Kota Palu berlangsung mulai bulan Maret hingga Juli 2023. Kegiatan ini dilakukan melihat kurangnya pemahaman warga bahwa bahasa Inggris menjadi kebutuhan dasar dan bukan lagi sesuatu yang eksklusif saat ini. Selain itu, kursus bahasa Inggris yang relatif mahal di kota Palu menyebabkan orang tua siswa jarang memilih memberikan kegiatan ekstra belajar bahasa Inggris di luar waktu sekolah anak. Maka pengabdian kemudian memilih wilayah kelurahan Talise Valangguni khususnya di RT002/RW003 karena dinilai sebagai lingkungan aktif dan jumlah anak dengan usia Sekolah Dasar relatif banyak.

Pengabdian kepada Masyarakat ini dimulai dengan observasi, lalu penyusunan RPP yang disesuaikan dengan lingkungan setempat karena strategi pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Kontekstual. RPP dikhususkan pada kemampuan berbicara (*Speaking Skill*). Hal ini dimaksudkan untuk mengasah lidah siswa yang relatif masih mudah mempelajari bahasa. Dalam penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkum oleh Dardjowidjojo (2016), ditemukan bahwa anak-anak yang mempelajari bahasa di atas usia 12 tahun tidak bisa menguasai bahasa secara natif, sedangkan mereka yang mempelajari bahasa lebih awal, menguasai bahasa dengan lebih baik.

Selanjutnya, pengabdian memohon izin pelaksanaan kegiatan ke kantor kecamatan Mantikulore setelah sebelumnya memperoleh surat pengantar dari ketua RT 002. Tidak ada kendala berarti dalam proses perolehan perizinan.

Setelah memperoleh surat izin, pengabdian kemudian melakukan pendaftaran anak usia SD yang bersedia mengikuti kegiatan. Dalam proses ini, ditemui kendala. Kendala pertama adalah tempat pelaksanaan kegiatan. Saat dikonfirmasi ke ketua RT, tidak ada lokasi atau ruang kegiatan RT yang bisa dijadikan tempat belajar. Maka, pengabdian akhirnya memutuskan menggunakan rumah salah satu anggota pengabdian yang lokasinya tepat di dalam wilayah RT 002/RW 003. Kendala kedua, beberapa orang tua yang tidak mengizinkan anaknya ikut dalam kegiatan pengabdian ini dengan berbagai alasan. Selain dari orang tua, ada anak yang enggan menemui pengabdian bahkan lari saat dipanggil untuk mendaftar dalam kegiatan pengabdian ini. Alasannya karena anak tersebut tidak bisa berbahasa Inggris dan tidak mau belajar bahasa Inggris karena sulit. Sehingga, jumlah peserta yang pada perkiraan awal ditargetkan 25 orang, berkurang hanya sampai 16 orang. Upaya yang dilakukan oleh pengabdian tidak hanya mendatangi langsung rumah warga, tetapi juga menyebar informasi lewat grup *Whatsapp* warga juga akun Facebook pengabdian. Tetapi hal ini tidak banyak berpengaruh pada jumlah peserta yang mendaftar. Meski demikian, kegiatan pembelajaran terapan dilaksanakan dan berjalan lancar.

Pada saat pembelajaran, dari 16 anak usia Sekolah Dasar yang telah mendaftarkan namanya, hanya 12 orang yang hadir. Ada yang tidak bisa hadir karena sakit, adanya kegiatan mendadak, dan tanpa alasan. Pertemuan pertama, materi mengenalkan *Self Introduction* kepada peserta dan peserta diminta secara sukarela mengenalkan dirinya di depan peserta lainnya. Hal ini ditujukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak untuk berbicara dalam bahasa Inggris.



Gambar 1. Salah seorang peserta mengenalkan diri dalam bahasa Inggris

Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang baik, bahkan dari peserta paling kecil yang duduk di bangku kelas 1 SD.

Pertemuan ke dua, dilakukan di hari yang sama. Materi pada pertemuan ini adalah *Daily Activities*. Dalam materi ini, peserta diperkenalkan pada kalimat-kalimat tanya yang kontekstual, misalnya, “*Do you wake up at 5?*”, “*Do you do down prayer?*”, “*Do you take a shower in the morning?*”, dst. Peserta disemangati untuk bisa bertanya ke pada rekannya baik secara individu maupun berkelompok.



Gambar 2. Peserta diperkenalkan pada kalimat tanya mengenai Aktivitas sehari-hari

Pemateri meminta peserta laki-laki bertanya kepada peserta perempuan, dan seterusnya bergantian. Dari pembelajaran materi ini, diharapkan peserta dapat berdialog sederhana mengenai aktivitas harian mereka.

Pada hari selanjutnya, yakni di pertemuan ke-3, peserta diberikan materi *Telling Experiences*. Mereka mempelajari bagaimana mencari informasi kegiatan yang dilakukan rekannya di waktu yang sudah berlalu (Past tense).



Gambar 3. Peserta mengenal bentuk *Did you....?*

Dari pertemuan ini, mereka dapat menggunakan dan mengembangkan kalimat-kalimat yang diberikan oleh pemateri.

Pertemuan ke-4 yang merupakan pertemuan penutup, peserta memperoleh materi Intention. Dalam topik ini, mereka mengetahui bagaimana menyampaikan rencana atau hal yang ingin mereka lakukan di masa yang akan datang (Future tense).



Gambar 4. Peserta menyusun kalimat Future Tense dan mempraktekannya

Sebagai bentuk latihan, peserta diminta menyusun kalimat menggunakan kosakata yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam latihan ini.

Setelah pertemuan ini, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Palu telah selesai dilaksanakan. Evaluasi kegiatan ini dilakukan pada minggu pertama dan ke-dua setelah kegiatan. Evaluasi ditujukan sejauh mana peserta memanfaatkan materi yang mereka terima dari kegiatan PkM dan bagaimana tanggapan lingkungan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Palu berkomitmen untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Contextual Teaching and Learning* pada anak usia SD di kelurahan Talise Valangguni Kecamatan Mantikulore kota Palu adalah salah satu bentuk pengabdian yang dilakukan. Kegiatan ini

dimaksudkan membangun kesadaran masyarakat akan perlunya mengenal Bahasa Inggris, terutama menyambut era MEA di mana kelak bahasa Inggris bukan lagi sebuah kemewahan ilmu tetapi merupakan kebutuhan sehari-hari.

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kali ini, pengabdi menemui beberapa kendala. Kendala pertama adalah tempat, dan kendala kedua kurangnya minat dan partisipasi masyarakat terhadap bahasa Inggris sehingga mempengaruhi jumlah peserta. Maka untuk menghindari kendala-kendala yang demikian bagi pengabdi selanjutnya adalah memastikan bahwa tersedia tempat yang representatif di lokasi pengabdian saat melakukan survei lokasi. Yang kedua meminta bantuan pemerintah setempat dalam hal ini ketua RT dan RW untuk ikut memberi informasi dan arahan kepada warga agar ikut dalam kegiatan yang dilaksanakan.

References

- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Manangkari, I. (2018). Implementing Contextual Teaching and Learning to Improve Vocabulary and to Raise Students Learning Motivation of the Seventh Grade Students at MTs Negeri 1 Banggai. *Journal of Foreign Language and Educational Research*, 1(2), 17–24. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JOFLER/article/view/600/490>
- Omolu, F. A., Marhum, M., & Fariani, F. (2022). Improving Vocabulary Mastery of Junior High School Students through Contextual Teaching and Learning Strategy. *Journal of Foreign Language and Educational Research*, 5(2), 22–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31934/jofler.v5i2.2939>
- Sapoetra, J. (2021). *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*. <https://pgsd.binus.ac.id/2021/12/08/contextual-teaching-and-learning-ctl/>
- Sunhaji. (2013). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.528>
- Tulving, E., & Craik, F. I. M. (2000). *The Oxford Handbook of Memory*. Oxford University Press. <https://psycnet.apa.org/record/2000-00111-000>